

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Masjid Sultan Suriansyah

Khusus uraian tentang sejarah Masjid Sultan Suriansyah ini sebagian besar penulis ambil dari dokumentasi yang dibuat pengelola.

Masjid Sultan Suriansyah atau Masjid Kuin adalah sebuah masjid bersejarah di Kota Banjarmasin yang merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-1550), Raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam.

Masjid ini terletak di Kelurahan Kuin Utara, kawasan yang dikenal sebagai Banjar Lama merupakan situs ibu kota Kesultanan Banjar yang pertama kali. Masjid ini letaknya berdekatan dengan komplek makam Sultan Suriansyah dan di tepian kiri sungai Kuin.

Masjid yang didirikan di tepi sungai Kuin ini memiliki bentuk arsitektur tradisional Banjar, dengan konstruksi panggung dan beratap tumpang. Pada bagian mihrab masjid ini memiliki atap sendiri yang terpisah dengan bangunan induk.

Berdirinya Kerajaan Banjar dan Pangeran Samudera diangkat sebagai raja pertama Kerajaan Banjar pada tanggal 24 September 1526, dan tanggal ini pula ditetapkan sebagai hari jadi kota Banjarmasin.

Pada tahun 1526-1550 merupakan masa pemerintahan Pangeran Samudera sebagai raja pertama Kerajaan Banjar. Pada masa ini, Pangeran Samudera memeluk Islam dengan gelar Sultan Suriansyah yang pengislamannya dipimpin oleh ulama besar bernama Khatib Dayan yang sengaja datang dari Demak.

Sultan Suriansyah berinisiatif perlunya tempat untuk kegiatan keagamaan, musyawarah keagamaan dan sosial maka dibangun sebuah tempat pusat peribadatan yakni masjid di tepi Sungai Kuin yang diberi nama “Masjid Sultan Suriansyah”. Masjid ini berada di tepi Sungai Kuin disebabkan beberapa alasan, yaitu:

Pertama, sungai menjadi tempat transportasi masyarakat Banjar pada waktu itu. Kedua, kegiatan masyarakat pada waktu itu bergantung di sungai seperti adanya rumah lanting.

Mimbar yang ada di masjid Sultan Suriansyah terbuat dari kayu ulin. Lengkungan di muka mimbar dihiasi kaligrafi Arab. Di bawah tempat duduk mimbar terdapat undak-undak berjumlah sembilan yang dihiasi dengan ukiran berupa suluran-suluran, kelopak bunga dan arabes yang distilir. Di bagian mihrab, atap terpisah dengan bangunan induk. Pada daun pintu sebelah barat dan timur terdapat inskripsi Arab berbahasa Melayu yang ditulis dalam sebuah bidang berukuran 0,5 x 0,5 meter. Kaligrafi yang terdapat di pelengkung mimbar berbunyi, “*Allah Muhammadarasulullah*”. Pada bagian kanan atas terdapat “*Krono Legi : Hijrah 1296 bulan Rajab hari Selasa tanggal 17*”, sedangkan pada bagian kiri terdapat tulisan “*Allah Subhanu wal hamdi al-haj Muhammad Ali al-*

Najri". Ini berarti pembuatan mimbar pada hari Selasa Legit anggan 17 Rajab 1296, atas nama Haji Muhammad Ali al-Najri.

Kekunoan masjid ini dapat dilihat pada 2 buah inskripsi yang tertulis pada bidang berbentuk segi delapan berukuran 50 x 50 cm yakni pada dua daun pintu lawang agung. Pada daun pintu sebelah kanan terdapat 5 baris inskripsi Arab melayu yang berbunyi: "*Ba'da hijratun Nabi Shalallahu 'alaihi wasalam Sunnah 1159 pada tahun wawu ngaran Sultan Tamjidillah kerajaan Negeri Banjar dalam tanah tinggalan yang mulia*".

Sedangkan pada daun pintu sebelah kiri terdapat 5 baris inskripsi Arab melayu berbunyi "*Kiai Damang Astungkara mendirikan wakaf Lawang Agung Masjid di Nagri Banjar Darussalam pada hari Isnain pada Sapuluh hari bulan Sya'ban tatkala itu (tidak terbaca)*". Kedua inskripsi ini menunjukkan pada hari senin tanggal 10 Sya'ban 1159 telah berlangsung pembuatan Lawang Agung (Pintu Utama) oleh kiai Demang Astungkara pada masa pemerintah Sultan Sepuh atau Sultan Tamjidullah I (1734-1759).

Ketika pertama kali dibangun, masjid ini merupakan bangunan dengan tipe panggung dengan atap tumpang tiga, pada atapnya berhiaskan sangkul dan jamang (ukiran). Seiring waktu, masjid ini termakan usia sehingga pada masa pemerintahan Tamjidillah sebagai raja (Sultan Sepuh) gelar Penambahan Badarul Alam, masjid ini diperbaiki dan diperluas tetapi konstruksinya tetap dipertahankan dan tidak ada perubahan.

Setelah itu, tahun 1976, Kodam X Lambung Mangkurat melakukan perbaikan, pada perbaikan saat itu terjadi sedikit perubahan dari bagian konstruksi dan bahan bangunan masjid.

Pada tanggal 1 September 1978. Masjid bersejarah ini mempunyai luas lantai 26,1 meter x 22,6 meter dan berdirinya pada areal 30 meter c 25 meter ini ditetapkan sebagai benda cagar budaya Nasional yang dilindungi oleh Monumenten Ordonantie Staadblad dengan nomor 238 tahun 1931. Penetapan ini berdasarkan Surat Keputusan Direktur Sejarah dan Purbakala, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan No. 047/L. 3/DSP/78. Penetapan ini karena bagian-bagian dari Masjid Sultan Suriansyah yang dinilai sejarah, masih asli dan mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi adalah empat buah tiang utama, satu daun pintu, beduk dan mimbar untuk khutbah khatib.

Pada tahun 1999 dengan dipelopori Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Gubernur Haji Gusti Hasan Aman kembali dilakukan perbaikan dan pemugaran yang sangat besar dengan menghabiskan biaya sekitar Rp. 1.039.027.200 (satu miliar tiga puluh sembilan juta dua puluh tujuh ribu dua ratus rupiah).

Kemudian pada kepemimpinan 2012, dengan ketua umum Masjid Sultan Suriansyah Bapak Haji Muhidin mantan Wali Kota Banjarmasin. Selaku Ketua yaitu H. M. Noor Yasin Rais, dengan H. M. Noor Thalhhah, SH sebagai sekretaris umum dan beserta beberapa orang pengurus seperti wakil ketua yang dijabat oleh

Bapak Drs. H. Zulfadli Gazali, M. Si yang juga sekretaris daerah Kota Banjarmasin, membuat pagar masjid serta pengecatan dan sebagainya.¹

Masjid Sultan Suriansyah dikenal dengan Masjid Bersejarah dan cagar budaya, salah satu adat budaya yang dilaksanakan di Masjid ini adalah Baayun Maulid. Namun sayangnya, jumlah peserta tradisi Baayun Mulud tahun ini berkurang bila dibandingkan sebelumnya dimana jumlahnya yang mencapai 900 orang. Menurut salah satu pengurus Masjid Sultan Suriansyah, tahun ini panitia hanya menyiapkan 250 ayunan.

“Bisa jadi karena kurang promosinya ya. Selain itu baayun maulid sebelumnya dilaksanakan Januari 2015, karena selisih antara penanggalan Islam dan Masehi. Mungkin tahun depan baru ramai lagi,” katanya saat ditemui di sela persiapan Baayun Mulud, Rabu (23/12/2015) pagi.

Baayun Mulud merupakan akulturasi budaya Banjar dari tradisi budaya nenek moyang masyarakat mereka dengan Islam. Mereka membaca selawat untuk kelahiran Nabi Muhammad SAW di bulan Maulid. Tradisi ini digelar tiap tanggal 12 Rabiul Awal penanggalan Islam.

Para hadirin upacara ini diatur tata letaknya, yaitu memadati bagian sisi ayunan. Kaum laki-laki berjajar pada bagian depan ruang utama masjid atau rumah, tepatnya di barisan depan jajaran ayunan. Sedangkan tamu perempuan berada di sisi kiri-kanan dan belakang ayunan.

¹ Dokumentasi masjid Sultan Suriansyah, *Sekilas Keberadaan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah (Masjid Sultan Suriansyah dalam Sejarah)* oleh H. M. Noor Thalhah, SH, S. Pd selaku Ketua Masjid Sultan Suriansyah periode 2015-2020.

Sementara itu, semua syarat upacara diletakkan di bawah ayunan. Demikian pula di setiap tiang utama masjid diletakkan *piduduk* yang ditempatkan pada dua buah piring makan, yakni beras kuning dengan inti kelapa yang diletakkan tepat di tengah-tengahnya.

Setelah semua siap, maka dimulailah acara pembacaan *Kitab Maulid Nabi*. Naskah syair-syair yang dibacakan tergantung pada keinginan bersama. Prosesi dimulai dengan pembacaan *Syair Maulid* yang dipimpin oleh seorang Tuan Guru (ulama) dengan diiringi irama tetabuhan rebana. Syair-syair Maulid yang umum dibawakan pada acara Baayun Anak seperti syair *Mawlud Barjanzi*, *Mawlud Syaraf al-Anam*, atau *Mawlud al-Dayba'i*.

Saat syair-syair itu dibacakan, tepatnya ketika akan memasuki kalimat *asyraqal*, anak yang akan diayun dibawa ke tempat upacara. Setelah batu pipih yang tadi diletakkan di dalam ayunan dikeluarkan, maka barulah anak tersebut dimasukkan ke dalam ayunan. Pada saat yang sama, yakni ketika memasuki kalimat *asyraqal*, semua hadirin berdiri sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad karena saat-saat itulah dipercaya bahwa ruh Nabi Muhammad hadir untuk menebar berkah bagi semua orang yang ada di situ.

Sembari para hadirin berdiri, anak yang berada di dalam ayunan itu mulai diayun-ayunkan secara perlahan-lahan, yakni dengan menarik sehelai selendang yang sebelumnya telah dikaitkan pada pangkal ayunan (Data dari Museum Lambung Mangkurat). Dalam tradisi *urang* Banjar, dikenal dua macam cara mengayun, yakni mengayun biasa dan mengayun *badundang*. Mengayun biasa

adalah mengayun dengan mengayun-ayunka ayunan secara lepas, sedangkan mengayun *badundang* adalah mengayun dengan cara memegang tali ayunan.

Ketika momen pembacaan kalimat *asyraqal* berlangsung, ibu si anak yang sedang diayun itu turut khidmat dan ikut melafalkan lantunan kalimat syair sambil mengangkat anaknya ke pangkuan. Pada waktu yang bersamaan, Tuan Guru yang memimpin pembacaan syair berjalan ke arah ibu si anak untuk memberikan *tapung tawar* kepada si anak.

Tapung tawar adalah tahap prosesi dalam memberi berkat dengan mengusap jidat anak dan memercikannya dengan air khusus yang biasanya disebut dengan *air tutungkal*. Air ini terdiri dari campuran air, minyak bubukih, dan rempah-rempah. Setelah selesai prosesi *tapung tawar*, para hadirin duduk kembali. Pembacaan doa dilakukan dengan pengulangan sebanyak 7 (tujuh) kali. Setelah *tapung tawar*, ada sejumlah kalangan tertentu yang melanjutkan upacara ini dengan prosesi *naik turun tangga manis* atau acara *batumbang*, namun ada juga yang langsung ke acara penutup.

Prosesi upacara Baayun Mulud ditutup dengan pembacaan doa yaitu doa *Khatam al-Mawlud*. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran dan diakhiri dengan ceramah yang disampaikan oleh seorang ulama. Setelah semua rangkaian acara dilaksanakan, maka tiba saatnya bagi seluruh hadirin untuk menyantap makanan bersama-sama.

2. Letak Lokasi Penelitian

Masjid Sultan Suriansyah dibangun tahun 1526 M dan selesai pada tanggal

24 september 1528 M.

Masjid Sultan Suriansyah terletak di jalan Kuin Utara, Rt. 04 No. 112 Kelurahan Kuin Utaram Kecamatan Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan. Bangunan masjid Sultan Suriansyah, tidak termasuk pendopo, bangunan utama 15 x 17 meter, lantai 26,1 x 22,6 meter, lebar teras 2 meter keliling.

Bangunan asli Masjid Sultan Suriansyah yang bernilai budaya tinggi adalah tiang utama/tiang guru 4 buah, daun pintu 2 buah (sepasang), beduk 1 buah, mimbar khatib khutbah 1 buah.

Kapasitas daya tampung Masjid Sultan Suriansyah adalah 1.500 sampai 2.000 jamaah.

Tanah di daerah ini berpaya-paya (rawa) dan banyak terdapat sungai yang mengitari. Masjid ini dilewati sungai Martapura dan tepi sungai Barito. Karena terletak di tepi sungai, maka setiap orang yang lewat menggunakan angkutan air, bisa langsung melihat masjid ini. Kira-kira 200 meter dari masjid, terdapat makam Sultan Suriansyah, pendiri masjid.

Batas-batas wilayah kelurahan Kuin Utara adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Alalak Selatan

Sebelah Selatan : Sungai Kuin Kecamatan Banjarmasin Barat

Sebelah Barat : Sungai Barito

Sebelah Timur : Kelurahan Pangeran

a. Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat yang tinggal di tepi sungai Kuin Utara mayoritas didominasi oleh etnis Suku Banjar.

b. Sosial Ekonomi Masyarakat

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat di Kuin Utara di golongan menjadi dua, di darat dan di sungai.

Di darat, masyarakat Kuin Utara bermata pencaharian sebagai pengrajin, yaitu kerajinan membuat tanggui dan tajau. Selain itu, bekerja di industri rumah tangga yaitu membuat kerupuk ikan, membuat kacang telur, dan membuat kue kering. Ada juga bekerja sebagai pedagang dan buruh swasta.

Di sungai, masyarakat Kuin Utara bermata pencaharian sebagai pedagang di pasar terapung dan penyedia jasa angkutan air (kelotok, kapal kecil, dan speed boat).²

3. Kepengurusan Masjid Sultan Suriansyah

Kepengurusan inti Masjid bersejarah Sultan Suriansyah Banjarmasin.

Tahun 2003 s/d 2006

Ketua : H. Jailani
Sekretaris : H. M. Noor Thalhah, SH
Bendahara : H. Bastian Noor

Tahun 2006 s/d 2009

Ketua : H. Jailani
Sekretaris : H. M. Noor Thalhah, SH

² M. Jailani, Staf Sekretariat Masjid Sultan Suriansyah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Mei 2017.

Bendahara : H. Syahbuddin

Tahun 2009 s/d 2012

Ketua : H. M. Noor Yasin Rais

Sekretaris : H. M. Noor Thalhah, SH

Bendahara : Selamat

Tahun 2012 s/d 2015

Ketua : H. M. Noor Yasin Rais

Sekretaris : H. M. Noor Thalhah, SH

Bendahara : M. Ruslan, S. Pd.I

Tahun 2015 s/d 2020

Ketua : H. M. Noor Thalhah, SH

Sekretaris : M. Syarkawi, AMd

Bendahara : M. Ruslan, S. Pd.I

4. Fasilitas Sarana Prasarana Masjid Sultan Suriansyah

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan sarana dan prasarana Masjid Sultan Suriansyah, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fasilitas sarana prasarana fisik Masjid Sultan Suriansyah

- 1) Kantor sekretariat dan perpustakaan 1 buah.

- 2) Toko oleh-oleh dan kerajinan khas Banjar 1 buah.
- 3) Pemancar radio Fm kerja sama dengan radio Madinatus Salam.
- 4) Mobil Ambulance 1 unit.
- 5) Pemadam kebakaran 1 unit.
- 6) Alat-alat kematian.
- 7) Tempat wudhu 4 buah.
- 8) WC 2 buah (1 pria dan 1 wanita).
- 9) Lahan parkir.
- 10) Pos satpam.
- 11) Perlengkapan sound sistem 1 set.
- 12) Kipas angin.

b. Fasilitas Pendidikan

- 1) RA Sultan Suriansyah.
- 2) TPA Sultan Suriansyah.
- 3) Majelis taklim Sultan Suriansyah.

5. Visi dan Misi Masjid Sultan Suriansyah

Visi Masjid Sultan Suriansyah, yaitu:

- a. Menjadikan Masjid bersejarah Sultan Suriansyah sebagai Masjid raya yang teladan untuk pembinaan karakter umat dan ukhuwah islamiyah di Kalimantan Selatan berdasarkan ahlu sunah wal jamaah.
- b. Membentuk manusia yang beriman bertakwa terhadap Allah SWT, memiliki intelektual, etika moral serta berwawasan kebangsaan Islami

bermutu penuh keikhlasan dengan menjunjung tinggi syiar Islam dan memelihara budaya Banjar.

Misi Masjid Sultan Suriansyah, yaitu:

- a. Menjadikan Masjid bersejarah Sultan Suriansyah Kuin sebagai barometer bagi masjid-masjid lainnya di samping sebagai wahana pemberdayaan umat yang berakhlakul karimah menuju kesejahteraan masyarakat.
- b. Sebagai penempatan peningkatan terpadu hubungan dengan Allah SWT dan sesama umat untuk meningkatkan ukhuwah antar Ulama, Umara dan masyarakat luas, kerja sama yang harmonis serta terarah.
- c. Sebagai wadah kebersamaan dan berperan aktif mencerdaskan kehidupan berbangsa bernegara berbudi pekerti Islami.

B. Penyajian Data

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan data-data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ketika penulis melakukan riset di Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin dengan subjek Ketua Masjid Sultan Suriansyah. Penelitian ini penulis lakukan mulai tanggal 20 April 2017 sampai 20 Juni 2017.

Terdapat beberapa lembaga pendidikan di Masjid Sultan Suriansyah, baik itu berbentuk formal maupun nonformal.

Tabel 4.1 Lembaga Pendidikan Islam Nonformal di Masjid Sultan Suriansyah

No	Lembaga Pendidikan	Tahun Berdiri
1.	TPA Sultan Suriansyah	1990
2.	Majelis Taklim Senin malam	1990
3.	Majelis Taklim Jumat malam	1990
4.	Majelis Taklim Sabtu malam	1990
5.	Majelis Taklim Minggu malam	1990
6.	Majelis Taklim Kamis khusus perempuan	1990

Sumber: Wawancara dengan pengurus masjid Sultan Suriansyah, Kepala Sekolah TPA Sultan Suriansyah.

Lembaga yang ada di masjid Sultan Suriansyah sesuai dengan kedudukan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, seperti diselenggarakan ceramah-ceramah keagamaan (majelis taklim), penyelenggaraan dan Taman Pendidikan Alquran (TPA).

1. TPA (Taman Pendidikan Alquran) Sultan Suriansyah Unit 043

a. Sejarah Singkat TPA Sultan Suriansyah

Pada mulanya di sekitar lingkungan masjid Sultan Suriansyah belum tersedia tempat bagi anak-anak untuk belajar Alquran. Sehingga masyarakat sekitar berinisiatif untuk didirikan sebuah tempat untuk anak mereka mengaji. Atas permintaan masyarakat tersebut maka didirikan TPA Sultan Suriansyah pada tahun 1990 yang didirikan oleh H. Husaini dan Hj. Mariam. Sebelumnya beliau mendirikan TPA di rumah saja, namun karena santri yang terus bertambah banyak, maka dibangun lah TPA Sultan Suriansyah.

Lalu diangkat lah 8 orang Ustadz/Ustadzah dengan santri 50 orang, setahun kemudian, didaftarkan ke BKPRMI, TPA Sultan Suriansyah Unit 043.

b. Visi dan Misi TPA Sultan Suriansyah

Visi

Dengan berpegang teguh pada Alquran dan As-sunnah sebagai pedoman hidup, kita tumbuh kembangkan sumber daya manusia yang peka terhadap kewajiban dan haknya sebagai muslim serta berakhlakul karimah.

Misi

- 1) Melatih disiplin dalam menjalankan Shalat dan Tadarus Alquran
- 2) Mengusahakan untuk berperilaku (berakhlakul karimah) dengan siapa pun sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw.

c. Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Islam Nonformal di Masjid Sultan Suriansyah dalam pembelajaran Alquran di TPA Sultan Suriansyah Unit 043.

1) Faktor Guru

a) Latar belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir guru TPA Sultan Suriansyah.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, guru di TPA Sultan Suriansyah memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Tabel 4.2 Data Pendidikan Guru TPA Unit 043 Sultan Suriansyah

No	Nama	L/P	Ijazah	Jabatan
1.	Nurjannah	P	MAN	Kep-Sek
2.	St. Rafe'ah	P	MAN	Wakapsek
3.	Jumiati	P	MTS	Bendahara
4.	Rasidah	P	S1	Ustadzah
5.	A. Budiman	L	SMP (Pesantren)	Ustadz
6.	Fatmawati	P	DII	Ustadzah
7.	Hadijah	P	S1	Ustadzah
8.	Masitah	P	SMA	Ustadzah

Sumber: Dokumentasi TPA Sultan Suriansyah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa standar pendidikan guru TPA Sultan Suriansyah yang terbanyak adalah berijazah MAN dianggap sudah memadai sebagai tenaga pengajar, sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

(1) Kepala Unit/Kepala Sekolah

- (a) Sekurang-kurangnya Madrasah Aliyah atau sederajat.
- (b) Memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun.
- (c) Telah mengikuti penataran atau pelatihan guru dan manajemen pengelola TK-TP Alquran minimum pola 24 jam.

(2) Guru

Guru TK-TP Alquran dan TPQ harus memenuhi syarat sekurang-kurangnya:

- (a) Dapat membaca Alquran secara fasih.
- (b) Usia telah mencapai 18 tahun.

- (c) Mengetahui dasar-dasar pengajaran.
- (d) Menguasai metodologi pembelajaran Alquran
- (e) Menguasai bidang studi yang diajarkan.³

Berdasarkan keilmuan, guru TPA Sultan Suriansyah telah memiliki standar keilmuan sesuai dengan bidang yang diajarkannya seperti mengaji, tajwid dan sebagainya.

“Guru memiliki akhlak sebagaimana mestinya, menjadi contoh bagi peserta didik”.⁴ Pada pelaksanaannya di TPA Sultan Suriansyah siswa menghormati orang yang lebih tua yaitu guru sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh gurunya.

b) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz dan ustazah TPA Sultan Suriansyah bahwa sebelum mengajar di TPA Sultan Suriansyah ini mereka sudah pernah mengajarkan pembelajaran Alquran⁵ di antaranya:

Tabel 4.3 Data Pengalaman Mengajar Guru TPA Sultan Suriansyah

No	Nama	Pengalaman Mengajar	Lama Mengajar
1.	Nurjannah	TPA Sultan Suriansyah	27 Tahun
2.	St. Rafe'ah	TPA Sultan Suriansyah	21 Tahun
3.	Jumiati	TPA Sultan Suriansyah	27 Tahun
4.	Rasidah	TPA As-Safaah	3 Bulan

³ Mangun Budiyanto, *Pedoman Penyelenggaraan Taman Pendidikan Alquran*, [https://googleweblight.com/?lite_url=https://Mangunbudyanto.wordpress.com/2010/10/19/pedoman-penyelenggaraan-taman-pendidikan-alquran/28 Mei 2017](https://googleweblight.com/?lite_url=https://Mangunbudyanto.wordpress.com/2010/10/19/pedoman-penyelenggaraan-taman-pendidikan-alquran/28%20Mei%202017)

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 211.

⁵ Wawancara, *Pengalaman Mengajar ustadz dan ustazah*. 30 Mei 2017.

Lanjutan Tabel 4.3 Data Pengalaman Mengajar Guru TPA Sultan Suriansyah

No	Nama	Pengalaman Mengajar	Lama Mengajar
5.	A. Budiman	TPA Sultan Suriansyah	13 Tahun
6.	Fatmawati	TPA Sultan Suriansyah	7 Tahun
7.	Hadijah	TPA Sultan Suriansyah	12 Tahun
8.	Masitah	TPA Sultan Suriansyah	9 Tahun

Para Ustadz/ustadzah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan tentang pembelajaran Alquran diantaranya:

- (1) Pelatihan Iqra dari LPP BKPRMI.
- (2) Pelatihan Tartil.
- (3) Pelatihan Tilawah.
- (4) Pelatihan BCM TKA.

2) Faktor Anak Didik

Untuk mengetahui data siswa di TPA Sultan Suriansyah, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter. Dari hasil yang didapat, diketahui jumlah seluruh santri di TPA Sultan Suriansyah berjumlah 131 orang.

Tabel 4.4 Data Siswa TPA Sultan Suriansyah

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	TPA/TPQ	19 Orang	31 Orang	50 Orang
2.	TKA	48 Orang	27 Orang	75 Orang
Jumlah		67 Orang	58 Orang	125 Orang

Sumber: Dokumentasi TPA Sultan Suriansyah Tahun Ajaran 2016-2017

Siswa yang belajar di TPA Sultan Suriansyah merupakan siswa setingkat SD berumur 7 sampai 12 tahun.

a) Perhatian

Berdasarkan hasil observasi ketika mengikuti pembelajaran Alquran, perhatian santri ketika dalam proses pembelajaran terkadang ada santri yang kurang memperhatikan. Namun, harus kita pahami sebelumnya bahwa setiap anak itu berbeda-beda. Sebagian besar santri ketika mengikuti proses pembelajaran antusias, semangat dan fokus. Setiap akhir pembelajaran selalu diadakan evaluasi oleh ustadz/ustadzah yang belum lancar membaca dan menghafal pada saat pemberian materi.

b) Minat

Lancarnya suatu pembelajaran tentu tidak lepas dari faktor anak didik itu sendiri yang dalam hal ini ialah santri.

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Faktor minat merupakan hal yang harus diperhatikan, karena minat turut jua mempengaruhi da menentukan prestasi belajar seseorang. Santri yang berminat tinggi terhadap pelajaran sehingga ia pun termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan tanggal 30 Mei 2017 ketika mengikuti pembelajaran Alquran, bahwa minat santri terhadap pembelajaran Alquran ini sudah baik terlihat dari keseriusan santri dalam

menyimak penjelasan ustadz/ustadzah.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan Prasarana merupakan salah satu yang mempengaruhi dalam memperlancar pendidikan dan proses pembelajaran, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka akan lebih mempermudah dalam kelancaran proses pembelajaran Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis peroleh diketahui bahwa sarana dan prasarana di TPA Sultan Suriansyah sudah cukup memadai meskipun masih ada kekurangan. Dari segi ruang kelas yang tersedia sebanyak 2 ruangan, dengan pembagian santri dengan 2 kelas yang berbeda. Dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki TPA Sultan Suriansyah sudah bisa memenuhi kebutuhan proses pembelajaran di TPA tersebut. Hanya saja yang mungkin sangat berpengaruh di kemudian harinya.

Fasilitas Sarana Prasarana TPA Sultan Suriansyah

- a) Ruang kepala sekolah dan dewan guru 1 buah.
- b) Ruang kelas 2 buah.
- c) Tempat sampah.
- d) Media pembelajaran.

4) Materi Pembelajaran TPA Sultan Suriansyah

Dari hasil observasi dan wawancara terdapat dua kelas di TPA Sultan Suriansyah sehingga materi yang diajarkan berbeda.

Tabel 4.5 Jadwal Pelajaran Kelas TKA/Iqra (14.00-15/30 Wita)

No	Hari	Materi
1.	Senin-Sabtu	Mengaji Iqra
2.	Senin dan Kamis	Doa-doa harian
3.	Selasa dan Jumat	Surah-surah pendek
4.	Rabu dan Sabtu	Bacaan Shalat

Sumber: Observasi dan wawancara dengan guru TPA Sultan Suriansyah

Tabel 4.6 Jadwal Pelajaran Kelas TPA/TPQ (16-1730 Wita)

No	Hari	Materi
1.	Senin-Sabtu	Mengaji Alquran
2.	Senin dan Kamis	Bahasa Arab
3.	Selasa dan Jumat	Tajwid
4.	Rabu dan Sabtu	Kaligrafi
5.	Senin-sabtu	Surah pilihan

Sumber: Observasi dan wawancara dengan guru TPA Sultan Suriansyah.

5) Metode Pembelajaran TPA Sultan Suriansyah

Metode pembelajaran yang diajarkan di TPA Sultan Suriansyah ada dua, yaitu metode klasikal dan privat.

Metode klasikal adalah peserta didik disatukan dalam satu kelas dan belajar bersama-sama.

Metode privat adalah peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi

beberapa kelompok belajar kecil dengan satu guru atau lebih.⁶

Berdasarkan hasil Observasi TPA Sultan Suriansyah. 30 Mei 2017.

a) Urutan Pembelajaran

- (1) Berdoa dengan irama.
- (2) Sesuai jadwal pelajaran misalnya bahasa Arab.
- (3) Mengaji (Iqra untuk kelas Iqra, Alquran untuk kelas Alquran)
- (4) Bernyanyi/senandung Islami
- (5) Sebelum pulang, secara berurutan sekelompok anak membacakan doa sehari-hari.

b) Kegiatan Rutin Tahunan TPA Sultan Suriansyah

(1) Maulid Nabi Muhammad Saw

Pada perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw dilaksanakan pembacaan syair maulid habsy dan ceramah agama.

(2) Isra Mikraj

Pada perayaan Isra mikraj Nabi Muhammad Saw terdapat rangkaian acara pembacaan syair maulid habsy dan ceramah agama.

(3) Khatam dan wisuda

Pada kegiatan khataman dan wisuda, pelaksanaannya berupa khataman, tari-tari, senandung Islami dan wisuda peserta didik.⁷

⁶ Nurjannah, Kepala Sekolah TPA Sultan Suriansyah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 29 Mei 2017.

⁷ Sam'ah. Jamaah Majelis Taklim, Observasi, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2017.

2. Majelis Taklim yang dilaksanakan di Masjid Sultan Suriansyah

Dari hasil wawancara dan observasi penulis mendapat informasi, Majelis Taklim yang dilaksanakan di masjid Sultan Suriansyah secara rutin sebanyak 5 kali dalam seminggu. Materi yang disampaikan oleh guru atau penceramah adalah berkenaan dengan ajaran agama Islam yang bersifat umum, diantaranya akidah/tauhid, akhlak, tasawuf dan fikih. Karena materi yang di ajarkan bersifat umum, maka kitab-kitab yang menjadi pegangan pun bermacam-macam.

Tabel 4.7 Jadwal Majelis Taklim di Masjid Sultan Suriansyah

No	Hari	Waktu
1.	Senin malam	Ba'da Maghrib
2.	Jumat malam	Ba'da Maghrib
3.	Sabtu malam	Ba'da Maghrib
4.	Minggu malam	Ba'da Maghrib
5.	Kamis (khusus perempuan)	Pukul 14.00

a. Majelis Taklim Setiap Malam Selasa

Biodata penceramah

Nama Lengkap : KH. Hasan Baihaqi.

Umur : 71 tahun.

Alamat : Gang Aa, Belitung Darat, Banjarmasin.

Pekerjaan : Penceramah.

Pendidikan : PGA tahun 1960.

Sekolah Islam (Ibtidaiyah, Negara).

Majelis Taklim ini diadakan setiap Senin Malam di Masjid Sultan Suriansyah. Adapun susunan kegiatan majelis taklim:

- 1) Shalat Maghrib berjamaah.
- 2) Majelis Taklim.
- 3) Doa.
- 4) Shalat Isya berjamaah.

Guru KH. Hasan Baihaqi mengisi Majelis Taklim di Masjid Sultan Suriansyah sudah hampir 5 tahun.

Kitab yang menjadi pedoman guru KH. Hasan Baihaqi dalam majelis taklim ini adalah Ihya Ulumuddin juz 3 karya Imam Ghazali.

Materi yang diajarkan tentang fikih (seperti wudhu), tauhid, tasawuf, dan makrifat. Sedangkan metode yang digunakan beliau adalah metode ceramah yaitu penyampaian pembelajaran dengan komunikasi lisan.

Berdasarkan Observasi, Masjid Sultan Suriansyah, 22 Mei 2017 sebagaimana dikutip pada majelis taklim KH. Hasan Baihaqi, “hak-hak nafsu terbagi tiga. Nafsu amarah, mengatasinya dengan dzikrullah. Nafsu Nawamah (didalam hati), mengatasinya dengan dzikir di dalam hati. Nafsu mutmainah(ringan)”.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan jamaah, tanggapan mereka tentang materi yang diajarkan dalam kegiatan majelis Taklim ini sangat baik, namun mereka cukup bervariasi dalam mengemukakan pendapatnya.

Dalam materi yang disampaikan, penceramah merasa tidak ada kendala

dan lancar-lancar saja karena beliau yakin bahwa apa yang disampaikan benar.

Jamaah berjumlah kurang lebih 50 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang merupakan masyarakat sekitar masjid Sultan Suriansyah. Usia jamaah sekitar 20 tahun sampai 70 tahun.⁸

KH. Hasan Baihaqi juga mengisi majelis lain yaitu Majelis Taklim Maulana setiap 3 kali seminggu dan setiap Selasa majelis taklim ibu-ibu di rumah beliau dengan jumlah jamaah sekitar 40 orang.⁹

Kondisi majelis taklim Sultan Suriansyah oleh KH. Hasan Baihaqi dilihat dari kitab yang digunakan, mengembangkan ilmu keislaman tinggi karena kitab Ihya Ulumuddin juz 3 terdiri dari kitab adab, berkasih-kasihan, kitab Al Uzlah (pengasingan Diri), kitab adab perjalanan jauh (bermusafir), kitab adab mendengar dan kesannya dihati, kitab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar dan kitab adab kehidupan serta akhlak kenabian.

Apa yang diajarkan tidak bisa dipahami secara keseluruhan kecuali orang-orang yang mempunyai pemahaman tentang ilmu tasawuf atau paling tidak mengikuti pelajaran sebelumnya.

Menurut salah seorang jamaah, dengan adanya majelis taklim ini memberikan manfaat dalam hal membentuk akhlak menjadi lebih baik karena mengajarkan masalah pembersih hati.¹⁰

⁸ Observasi Masjid Sultan Suriansyah, 22 Mei 2017.

⁹ KH. Hasan Baihaqi, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2017.

¹⁰ Udin, Jamaah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi, 22 Mei 2017.

b. Majelis Taklim Setiap Malam Sabtu

Biodata penceramah

Nama Lengkap : H. Abdus Satar.

Alamat : Jl. Pangeran M. Nor Gang SMP 12 Pelambuan.

Pekerjaan : Swasta.

Pendidikan : Darul Ilmi (Liang Anggang).

Majelis Taklim ini diadakan setiap Jumat malam di Masjid Sultan Suriansyah.

Adapun susunan kegiatan majelis taklim sebagai berikut:

- 1) Shalat Maghrib.
- 2) Shalat Taubat.
- 3) Shalat Hajat.
- 4) Majelis Taklim.
- 5) Doa.
- 6) Shalat Isya berjamaah.

Guru H. Abdus Satar mengisi majelis taklim di Masjid Sultan Suriansyah kurang lebih selama 6 tahun.

Kitab yang menjadi pedoman guru H. Abdus Satar dalam majelis taklim ini adalah Kifayatul Atqiya karangan Sayyid Abi Bakar.

Materi yang diajarkan tentang tasawuf, syariat, tarikat, dan hakikat.

Sebagaimana dikutip pada majelis taklim H. Abdus Satar. “Agar shakat menjadi sah, disyaratkan agar mengetahui masuknya waktu shalat, suci dari

hadats besar dan kecil, kesucian baju, badan dan tempat yang digunakan untuk shalat, menutup aurat, menghadap kiblat, dan niat”¹¹

Metode yang digunakan beliau pada mulanya dicampur antara metode ceramah atau penyampaian pembelajaran dengan komunikasi lisan satu arah dengan metode tanya jawab yaitu tanya jawab antara penceramah dengan jamaah majelis taklim namun jamaah kurang aktif sehingga hanya menggunakan metode ceramah.

Jamaah berjumlah kurang lebih 50 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang merupakan masyarakat sekitar masjid Sultan Suriansyah. Usia sekitar 20 tahun sampai 70 tahun.¹²

Kondisi majelis taklim dilihat dari kitab yang digunakan, mengembangkan ilmu keislaman tinggi karena kitab *Kifayatul Atqiya* karangan Sayyid Abi Bakar ibnu Sayyid Muhammad Syatho Muallif menjelaskan tentang tasawuf dan adab murid dalam menempuh perjalanan suluknya (jalan kearah kesempurnaan batin; tasawuf; tarekat; pengasingan diri; khalwat).

Menurut salah seorang jamaah, “dengan adanya majelis taklim ini memberikan manfaat dalam hal meningkatkan kepekaan sosial sehingga tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga melihat sekitar kita dengan cara seperti sedekah dan sebagainya”¹³

¹¹ Observasi, Masjid Sultan Suriansyah 12 Mei 2017.

¹² H. Abdus Satar, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 12 Mei 2017.

¹³ Syamsudin, Jamaah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi, Masjid Sultan Suriansyah, 12 Mei 2017.

c. Majelis Taklim Setiap Malam Minggu

Biodata penceramah

Nama Lengkap : Akhmad Fakhrawi

Alamat : Jl. Kuin Utara Gang SMP 15 Rt. 04 No. 33.

Pekerjaan : Penceramah dan Imam Masjid Sultan Suriansyah.

Pendidikan : Pesantren Bogor (Ma'had Ali).

Materi Majelis Taklim beliau tentang seputar masalah fikih, Aqidah, akhlak dan tasawuf.¹⁴

Metode yang digunakan beliau yaitu metode ceramah (dijelaskan). Dimana jamaah hanya menyimak saja. Kitab pegangan majelis ini yaitu kitab Irsyadul Ibad karya Imam Ahmad Djainudin.

Berdasarkan hasil observasi penulis 13 Mei 2017 sebagaimana dikutip pada majelis taklim Akhmad Fahrowi: “sah nya Shalat tergantung wudhu. Wudhu menggugurkan dosa kecil yang berhubungan dengan makhluk atau dosa besar”.

Jamaah yang berhadir di majelis ini di dominasi oleh kaum laki-laki sekitar 30 orang dan perempuan sekitar 20 orang. Umur jamaah bekisar sekitar 20 tahun sampai dengan 70 tahun.

Penjelas beliau cukup jelas, “jamaah mudah memahaminya, di samping materi yang diajarkan tidak terlalu berat, juga materi yang dipelajari mengenai

¹⁴ Ahmad Fahlawi, Penceramah, Wawancara Pribadi, Masjid Sultan Suriansyah, 13 Mei 2017.

kehidupan sehari-hari, seperti tata cara shalat yang, mandi wajib, dan lain sebagainya”.¹⁵

Menurut salah seorang jamaah yang berhadir, dengan “adanya majelis taklim ini, masyarakat lebih dapat memahami Islam sepenuhnya dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dengan cara beribadah yang benar sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah”.¹⁶

d. Majelis Taklim setiap Malam Senin

Biodata penceramah

Nama Lengkap : Idrus Alay idrus.

Alamat : Jl. Hasanudin HM Gang Penatu No. 12 (Masjid Nur).

Pekerjaan : Berjualan Roti Maryam.

Pendidikan : D1 Teknik.

Beliau menggantikan Habib Ali (sepupu beliau) yang sebenarnya mengisi majelis taklim di Masjid Sultan Suriansyah atas permintaan Habib Ali sendiri.

Kitab yang menjadi pedoman Habib Idrus Alay idrus di majelis taklim masjid Sultan Suriansyah adalah kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali. Beliau juga mengisi majelis taklim lain yaitu di Gardu dan Sungai Lulut.¹⁷

¹⁵ Observasi, Masjid Sultan Suriansyah, 13 Mei 2017.

¹⁶ Fatimah, Jamaah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 13 Mei 2017.

¹⁷ Idrus Alay Idrus, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 Mei 2017.

Dalam majelis taklim nya Habib Idrus menyampaikan materi seputar praktik-praktik dan adab (amaliyah).¹⁸

Metode yang digunakan beliau adalah metode ceramah yaitu cara penyampaian materi pelajaran dengan komunikasi lisan satu arah.

Jamaah majelis taklim berjumlah kurang lebih adalah 50 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang merupakan masyarakat sekitar masjid Sultan Suriansyah. Usia para jamaah berkisar antara 20 tahun sampai 70 tahun.

Dikutip dalam majelis taklim Habib Idrus, beliau menjelaskan tentang “proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah dimana sang hamba sangat membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari-Nya. Juga menjelaskan seputar halangan maupun rintangan yang tersebar di sekitarnya, yaitu ketika sang hamba berusaha untuk mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta melalui tata cara dan adab yang benar”.¹⁹

Kitab ini secara garis besar berisi tiga bagian, yaitu bagian tentang adab-adab ketaatan, bagian tentang meninggalkan maksiat, dan bagian tentang bergaul dengan manusia, Sang maha pencipta, dan sesama makhluk. Menurut al-Ghazali, jika hati kita condong dan ingin mengamalkan apa-apa yang ada di buku ini, maka berarti kita termasuk seorang hamba yang disinari oleh Allah dengan cahaya iman di dalam hati.

Menurut salah seorang jamaah, dengan adanya majelis taklim ini,

¹⁸ Observasi, Masjid Sultan Suriansyah, 14 Mei 2017.

¹⁹ Obeservasi, Masjid Sultan Suriansyah, 14 Mei 2017.

mengajarkan kita untuk selalu zuhud dunia.²⁰

Dilihat dari segi penyampaian materi oleh Habib Idrus yang merupakan sepupu Habib Ali, beliau memahami benar apa yang disampaikan kepada jamaah walaupun pendidikan formal dari lulusan Ilmu umum yaitu D1 Teknik namun karena faktor keluarga (keturunan Habib) yang kesehariannya selalu mempelajari ilmu keislaman seperti ketuhanan, selain itu juga mengadakan pengajian dikalangan nya (Keluarga Habib) yang pembahasannya lebih mendalam dan mendetail dari pada pengajian orang pada umumnya yang waktunya terbatas dan jumlah jamaah yang banyak.

e. Majelis Taklim Khusus Perempuan

Majelis taklim khusus perempuan ini diadakan setiap Kamis siang jam 14-00-15.00 WITA.

Susunan majelis taklim:

- 1) Pembacaan Yasin.
- 2) Pembacaan Shalawat.
- 3) Ceramah Agama.

Latar belakang adanya majelis taklim ini karena masyarakat khususnya kaum perempuan dalam memahami Alquran secara sepintas sehingga kurang mendalami masalah keislaman maka dari itu diadakan lah majelis taklim khusus perempuan ini.

²⁰ M. Yamin, Jamaah Majelis taklim, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 Mei 2017.

Jamaah berjumlah kurang lebih 25 orang yaitu perempuan yang merupakan masyarakat sekitar masjid Sultan Suriansyah. Usia para jamaah berkisar sekitar 35 tahun sampai 65 tahun.

Majelis taklim ini diasuh oleh beberapa guru, diantaranya:

a) Hj. Hamdanah

Pekerjaan: Guru Pendidikan Agama Islam SDN Alalak Selatan 4 dan Penceramah.

Alamat: Jalan Alalak Selatan Gang Swadaya Tani Rt. 01 No. 06

Kitab Pegangan Ibu Hamdanah dalam menyampaikan ceramah adalah Alquran dan tafsir seperti tafsir Al-Misbah.

Materi yang diajarkan di majelis ini tentang tauhid (Ketuhanan).²¹

Metode yang digunakan beliau dalam menyampaikan materi adalah metode ceramah. Beliau membacakan ayat Alquran kemudian menguraikan maksud dari ayat tersebut kepada jamaah.

Kondisi majelis taklim dilihat dari kitab yang digunakan, mengembangkan ilmu Keislaman menengah karena tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab yang berbahasa Indonesia merupakan tafsir Alquran 30 juz dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Kitab ini menjelaskan tentang maksud-maksud ayat Alquran sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya, kondisi sosial dan perkembangan ilmu, dalam hal ini di kondisikan dengan keadaan di Indonesia. Sehingga perlu

²¹ Hamdanah, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 18 Mei 2017.

bimbingan dalam memahami setiap ayat yang ditafsirkan agar jamaah yang mendengar tidak salah dalam pemahaman.

Menurut salah seorang jamaah, dengan adanya majelis taklim ini menjadikan mereka tidak hanya membaca Alquran tetapi juga memahami isi-isi yang terkandung dari ayat-ayat Alquran.²²

Tujuan adanya mejelis taklim ini adalah yang pertama, silaturahmi karena mempertemukan antara jamaah satu dengan yang lainnya sehingga terjadi interaksi yang baik antara jamaah dengan jamaah maupun dengan penceramah sendiri. Kedua, dengan adanya majelis taklim ini maka menyadarkan jamaah tentang pentingnya ilmu.

b) Ibu Hj. Hijrah

Usia : 51 tahun

Alamat : Saka permai

Pekerjaan : Penceramah dan ibu rumah tangga.

Beliau mengisi majelis taklim di masjid Sultan Suriansyah selama puluhan tahun. Materi yang di ajarkan beliau tentang ibadah, akhlak, fikih dan sebagainya.²³

Kitab pegangan majelis taklim ini adalah Alquran tafsir dan Kitab Riyadhus Shalihin.

Kondisi mejelis taklim ini dilihat dari kitab yang digunakan, mengembangkan ilmu keislaman rendah karena dapat diamalkan oleh semua

²² Masitah, Jamaah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi Banjarmasin, 18 Mei 2017.

²³ Hj. Hijrah, Penceramah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Mei 2017.

orang, kirab Riyadhus Shalihin mencakup tentang bimbingan terhadap pembinaan kehidupan individu dan sosial kemasyarakatan dengan pemaparan yang mudah dan jelas sehingga dapat dipahami oleh orang khusus dan awam.

Menurut salah seorang jamaah dengan adanya majelis taklim ini menyadarkan manusia untuk mencintai Allah, sesama manusia, dan lingkungan karena membahas tentang adab-adab.²⁴

Pemahaman jamaah pada majelis taklim khusus perempuan ini bisa dikatakan cukup bagus karena ada beberapa jamaah yang menanyakan beberapa persoalan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan (ada tanya jawab). Jadi metode yang digunakan dalam majelis taklim ini bukan hanya metode ceramah melainkan juga diselingi dengan metode tanya jawab.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Majelis Taklim di Masjid Sultan Suriansyah.

1. Tujuan diadakannya Majelis Taklim

Adapun tujuan didirikannya mejelis taklim ini adalah sebagai pengikat silaturahmi antara para jamaah dan untuk memasyarakatkan ajaran Islam.

Tujuan dari majelis ini pada dasarnya adalah untuk membina keberagaman masyarakat supaya lebih mantap, yaitu:

- a. Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan.
- b. Mengisi kepribadian dengan akhlak Islami.

²⁴ Nurjannah, Jamaah Majelis Taklim, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Mei 2017.

- c. Berpandangan hidup secara Islami.
- d. Meningkatkan pengenalan ilmu tentang ajaran Islam dan pengamalannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut caranya ialah beribadah kepada Tuhan yang maha Esa dengan menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya agar tercapai kehidupan bahagia baik dunia dan akhirat.

2. Gambaran Jamaah

Jamaah adalah orang yang mengikuti pengajian dalam sebuah Majelis Taklim, yang menjadi jamaah di sini para ibu rumah tangga para remaja bapak-bapak yang ingin memperdalam ilmu agama pada majelis taklim di Masjid Sultan Suriansyah.

Jamaah yang menghadiri majelis Taklim ini tidak hanya berasal dari Kuin Utara saja akan tetapi berbagai tempat diantaranya Sultan adam, Kayu Tangi.

Ketika proses pembelajaran ini berlangsung, jamaah terlihat sangat khusyuk dalam mengikuti kegiatan dari pembukaan sampai penutup.²⁵

3. Hasil yang Diperoleh dari Pengajian

Dalam proses pendidikan Islam baik itu formal maupun nonformal tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar. Dari tujuan tersebut hasil yang diperoleh dapat dilihat apakah baik atau tidak.

²⁵ Observasi, Masjid Sultan Suriansyah, 13 Mei 2017.

Dalam majelis taklim hasilnya dapat dilihat dari kemampuan dalam menyerap apa yang disampaikan oleh guru ketika jamaah mengikuti pengajian.

Hasil yang diperoleh dari pengajian pada majelis taklim sesuai dengan jawaban dari wawancara yang penulis lakukan kepada para jamaah pengajian adalah:

- a. Memperoleh ilmu pengetahuan.
- b. Menambah wawasan tentang agama.
- c. Mempererat tali silaturahmi antar sesama.
- d. Tingkah laku yang merujuk kepada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis dalam mengerjakan syariat Islam dan cara menanggapi atau melakukan respon terhadap permasalahan hidup seperti tawakal, sabar dan ketenangan batin, serta dapat menahan amarah.
- e. Berakhlak mulia dalam pergaulan, ketepatan memenuhi janji, menunaikan amanah, tidak mau berdusta dan tidak mementingkan diri sendiri (egois).
- f. Mengubah lingkungan menjadi bermakna bagi kehidupan diri dan masyarakat serta tidak merusak lingkungan.
- g. Dapat mengelola, memanfaatkan dan memelihara kelangsungan hidup dalam lingkungan sekitar sebagai anugerah Tuhan.

Itulah hasil yang diperoleh dari pengajian berdasarkan wawancara dari para jamaah.

4. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Pengajian

a. Faktor Pendukung

1) Kesungguhan para jamaah

Kesungguhan di sini dapat dilihat dari kerelaan masyarakat untuk meninggalkan pekerjaan mereka sehari-hari walaupun musim hujan dan panas. Karena mereka sangat ingin mendapatkan dan memperoleh ilmu agama agar menjadi orang-orang yang saleh dan memperbaiki amal ibadah mereka tersebut.

Masyarakat Banjarmasin khususnya Kuin yang agamis, sangat mendukung sekali program kegiatan dan keberadaan Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin.

2) Keaktifan para Penceramah

Rutinitas dan kedisiplinan para penceramah dalam menyampaikan ajaran agama baik waktu dan situasi yang dihadapi, yang dianggap penting itulah yang didahulukan, walaupun sedang sakit, tetap saja para penceramah menyempatkan waktu untuk mengisi pengajian walau dengan waktu yang singkat.

3) Akses Ke pengajian yang Mudah

Letak Masjid Sultan Suriansyah yang strategis dan mudah untuk di kunjungi membuat para jamaah, serta sarana dan prasarana yang memadai membuat para jamaah lebih bersemangat untuk mengikuti pengajian.

b. Faktor Penghambat

1) Dana

Dana dalam suatu majelis taklim sangat menentukan baik tidaknya pelaksanaan pengajian agama tersebut. Apabila dana tersedia dengan baik maka majelis taklim dapat berjalan dengan baik, sebaliknya apabila dana tidak mencukupi, maka kendala-kendala atau masalah pun akan dihadapi.

Menurut pengelola dana yang diperoleh hanya bisa dipergunakan untuk kegiatan pengajian saja, sedangkan untuk mengganti sarana dan prasarana yang rusak dan belum tersedia, maka dananya tidak mencukupi.

Tidak ada dana khusus rutin dari pihak terkait dalam hal ini Pemerintah Kota Banjarmasin, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan apalagi pemerintah Pusat terutama pihak SKPD Dinas Pariwisata dan juga Kementerian Agama padahal Masjid Sultan Suriansyah termasuk cagar budaya nasional yang semestinya ada perhatian serius dari semua pihak khususnya pemerintah. Masjid perlu biaya yang tidak sedikit seperti biaya PLN, PDAM dan lainnya.

2) Minat Jamaah

Berdasarkan hasil observasi penulis minat jamaah dalam mengikuti majelis taklim dikatakan cukup baik, akan tetapi jamaah yang lebih berminat kebanyakan bapak-bapak dan ibu-ibu, kurang nya minat para remaja penerus bangsa dalam menghadiri majelis taklim.

C. Analisis data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumenter yang berkenaan dengan Pendidikan Islam Nonformal di Masjid Sultan Suriansyah, penulis memberikan analisis data secara menyeluruh, sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan di bagian awal.

1. TPA (Taman Pendidikan Alquran) Sultan Suriansyah Unit 043

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa TPA Sultan Suriansyah sudah cukup optimal dalam menjalankan perannya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal, walaupun masih ada sebagian kecil dari pembelajaran yang belum sempurna dan kemampuan santri dalam memahami pembelajaran sudah dapat dikatakan baik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Islam di Masjid Sultan Suriansyah

a. TPA Sultan Suriansyah Unit 043

1) Faktor Guru

a) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis sajikan dalam penyajian data memberikan gambaran bahwa ustadz/ustadzah yang mengajar Alquran di TPA Sultan Suriansyah cukup memenuhi syarat sebagai seorang guru Alquran. walaupun pendidikan terakhir mereka berbeda-beda, namun mereka memiliki dasar-dasar Ilmu Alquran.

b) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dan paparkan dalam penyajian data bahwa sebelum mengajar di TPA Sultan Suriansyah ini ustadz dan ustadzah sudah cukup berpengalaman dalam mengajar Alquran.

2) Faktor Anak Didik

Berdasarkan penyajian data yang penulis dapatkan diatas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran Alquran ialah anak didik atau santri yaitu meliputi perhatian dan minat santri.

a) Perhatian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa perhatian santri ketika mengikuti proses pembelajaran terkadang ada santri yang kurang memperhatikan. Namun, harus kita pahami sebelumnya bahwa stiap anak itu berbeda, mereka memiliki karakteristik masing-masing, mereka memiliki gaya belajar masing-masing dan semua hal yang berkaitan dengan kepribadian mereka itu tidak bisa kita sama ratakan dengan semua anak. Sebagian besar perhatian santri ketika mengikuti proses pembelajaran sangat antusias, semangat dan fokus terlihat dari keaktifan santri pada saat pembelajaran berlangsung. Baik pembelajaran klasikal maupun privat.

b) Minat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa minat santri terhadap pembelajaran Alquran ini sudah baik

terlihat dari keseriusan santri dalam menyimak penjelasan ustadz/ustadzah dan dari persiapan yang santri lakukan pada saat pembelajaran akan dimulai, santri mempersiapkan Alquran dan Iqra nya masing-masing kemudian duduk dengan rapi.

3) Faktor sarana dan Prasarana

Berdasarkan data yang penulis sajikan sarana dan prasarana di TPA Sultan Suriansyah saat ini sudah cukup memadai.

4) Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan penyajian data yang telah penulis lakukan, materi yang diajarkan dapat dikatakan seluruh ustadz/ustadzah menyampaikan materi yang berbeda sesuai dengan jenjangnya masing-masing.

5) Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis sajikan dalam penyajian data ialah adanya metode Klasikal dan Privat, dengan adanya kedua metode ini dapat membantu memudahkan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman santri akan materi yang diajarkan oleh ustadz/ustadzah.

b. Majelis Taklim di Masjid Sultan Suriansyah

Pada dasarnya bentuk aktivitas majelis taklim di Masjid Sultan Suriansyah sudah dilaksanakan dengan baik dan rutin sebanyak 5 kali dalam seminggu. Jamaah nya pun cukup banyak sekitar 40 orang. Adapun materi masalah Fikih (Ihya Ulumuddin), Tasawuf (Kifayatul Atqiya)

Secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan majelis taklim ini mencakup atas beberapa unsur penting berupa, materi, metode, pendanaan, pengelolaan, prosesnya dan penilaian serta bentuk-bentuk pengajiannya. Apabila semua unsur itu sudah terpenuhi dengan baik maka dapat dikatakan majelis taklim itu sudah baik.

Menurut penulis materi yang diajarkan pada majelis ini dapat dipahami dan diserap dengan mudah oleh jamaah dengan penyampaian bahasa yang baik, sehingga apa yang disampaikan penceramah dapat dipraktikkan dalam kehidupan, selain itu materi yang diajarkan merupakan suatu materi agama Islam yang cukup lengkap, karena mencakup semua cabang ajaran Islam dari hukum, Keimanan, akhlak, pemahaman dan pendalaman tentang sejarah Islam.

Ditinjau dari metode yang digunakan dalam majelis taklim ini adalah metode ceramah menjadi metode yang paling dominan di majelis taklim masjid Sultan Suriansyah yang diselingi dengan tanya jawab.

Para jamaah sangat menyukainya, karena tidak membosankan dengan hanya ceramah saja, tetapi juga diselingi dengan humor yang positif dan membuat para jamaah betah mengikuti pengajian. Selain itu, kesempatan yang diberikan kepada jamaah untuk menanyakan sesuatu yang belum di pahami dapat dimanfaatkan dengan baik oleh jamaah untuk menanyakan hal yang belum dimengerti.

Bila dianalisis dari segi proses pembelajarannya menurut penulis sudah berjalan dengan baik, dari pembukaan sampai dengan penutup yang

tersusun dengan rapi serta pesertanya pun khidmat dan sungguh-sungguh mengikuti pengajian mulai dari kegiatan-kegiatan shalat maghrib berjamaah, shalat taubat, dzikir dan doa serta tanya jawab.

Dari segi pendanaan Masjid Sultan Suriansyah dapat dikatakan Kurang, dari hasil wawancara, pengurus sudah mengajukan kepada pemerintah, masjid Sultan Suriansyah agar bisa dimasukkan ke dalam APBD. Sehingga dalam hal pemeliharaan dan sarana prasarana tetap bisa berjalan dengan baik.

Setiap sesuatu pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat, dalam hal ini, faktor pendukung adalah

- a. Tersusunnya program kegiatan yang cukup baik sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan.
- b. Jumlah jamaah yang hadir cukup banyak dan selalu aktif, serta masyarakat Kuin Utara dikenal dengan masyarakat agamis.
- c. Komunikasi dan kerja sama yang baik antara pengurus masjid, remaja masjid dan jamaah di masyarakat.

Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya jamaah remaja, minat remaja untuk mengikuti majelis taklim juga kurang nya pendanaan untuk pemeliharaan dan pembaharuan sarana prasarana yang ada di masjid Sultan Suriansyah.